

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Julkifli (2019, hlm. 19), Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan esensial bagi manusia madani. Fakta ini diperkuat oleh kebutuhan akan pengetahuan dan kepribadian dalam interaksi sosial sehari-hari. Individu yang terdidik akan meraih posisi tinggi dalam hierarki kehidupan. Secara luas, pendidikan adalah suatu proses dengan metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai.

Menurut Darmawan (2017, hlm. 171) menyatakan bahwa, menurut aspek konstitusional, misi pertama dari delapan misi pembangunan nasional adalah pendidikan karakter. Ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, yang menekankan pentingnya membangun karakter bangsa yang kuat, kompetitif, bermoral, dan berakar pada Pancasila. Tujuan pendidikan, sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, adalah membentuk warga negara yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Agar tujuan ini tercapai, pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengubah masyarakat, dengan setiap generasi dididik untuk memajukan bangsa. Namun, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter sesuai potensi individu. Saat ini, tantangan terletak pada banyaknya lulusan berkompeten namun kurang memiliki karakter yang kuat, masalah yang perlu diatasi.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga dinyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan dan membentuk karakter serta budaya yang mulia bagi bangsa, dengan tujuan

untuk memajukan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam hukum tersebut menunjukkan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik, untuk menciptakan individu yang mencerminkan nilai-nilai beriman, berakhlak, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan holistik yang menggabungkan dimensi moral dan aspek sosial dalam kehidupan siswa, yang menjadi dasar bagi generasi muda yang berkualitas, mampu hidup mandiri, dan memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter-karakter yang perlu ditanamkan meliputi cinta kepada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, sopan santun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, rasa percaya diri, kreativitas, kerja keras dan ketekunan, keadilan dan kepemimpinan, kedermawanan dan kerendahan hati, serta toleransi, cinta perdamaian, persatuan, dan kesatuan.

Dalam buku "Manajemen Pendidikan Karakter" oleh Mulyasa (2022, hlm. 3), konsep pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih mendalam daripada pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan isu-isu moral, melainkan tentang cara menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk kesadaran, pemahaman yang mendalam, serta rasa peduli dan komitmen untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas harian. Dengan kata lain, karakter adalah bawaan alami individu dalam menanggapi situasi secara moral, yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan.

Karenanya, ketika karakter-karakter mulia tertanam dalam diri individu, akhlak yang baik akan muncul saat anak berinteraksi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Perubahan perilaku dari individu

hingga kelompok tidak berlangsung dengan instan, melainkan secara bertahap. Perubahan mendasar dimulai dari individu yang memahami pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial dengan lingkungan, termasuk lingkungan pesantren.

Pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan generasi muda yang Islami, seperti yang terlihat pada Pesantren Daarut Tauhiid di Bandung, yang didirikan oleh KH Abdullah Gymnastiar, yang dikenal sebagai Aa Gym. Dalam konteks global saat ini, lembaga pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter, seperti Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, memiliki peran yang krusial. Pesantren ini menjalankan program diklat khusus untuk para pemuda yang ingin mendalami aspek agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup, melebihi apa yang ditawarkan oleh lembaga sejenis.

Menurut Kamaruzzaman (2013, halaman 1-14) berpendapat bahwa pendidikan santri dalam konteks ini bertujuan untuk membentuk individu yang dapat melayani masyarakat dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial. Program ini juga bertujuan untuk menyiapkan Santri Siap Guna yang memiliki peran sebagai kader pembinaan generasi muda yang mandiri, berfungsi sebagai motivator, stabilisator, dan integrator di dalam masyarakat. Program ini mengupayakan agar santri memiliki karakter yang kuat dan positif yang terwujud dalam karakter BAKU (Baik dan Kuat) serta jiwa pelopor (Peka, Inisiatif, Berani, Aksi). Santri juga diajarkan untuk menjadi individu mandiri dengan prinsip Pantang Menjadi Beban, Qonaah, dan 3M (Mulai Diri Sendiri, Mulai dari yang Terkecil, Mulai saat Ini), serta menunjukkan sikap khidmat (Senang, Menolong, Menyempurnakan, Tulus).

Pandangan bahwa pendidikan di pondok pesantren telah lama menerapkan pendidikan karakter dalam sistemnya tercermin melalui pendekatan pendidikannya yang komprehensif. Sistem ini tak hanya menekankan pada pemahaman dan penguasaan materi ajaran pesantren, tetapi juga pada implementasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kepesantrenan ditanamkan sejak awal peserta didik bergabung dengan komunitas pesantren yang disebut sebagai santri.

Menurut hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2023 di Pesantren Daarut Tauhiid sendiri mempunyai Program Pesantren Mahasiswa (PPM), akan tetapi, dengan adanya covid-19 lalu pesantren Daarut Tauhid membekukan kegiatan Program Pesantren Mahasiswa (PPM), kemudian setelah berjalannya waktu dan pandemi covid-19 sudah berlalu pesantren Daarut Tauhiid kembali membuka Program Pesantren Mahasiswa (PPM) dengan kurikulum kaderisasi yang dibuka pada tahun 2020 dengan jumlah angkatan 29 yang dimana santri putra 9, santri putri 20.

PPM ini masih diterapkan hingga saat ini proses jenjangnya yaitu hingga 4 tahun yang dimana 4 tahun ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: guru ngaji, seni, event, Khidmah ke berbagai kantor/instansi cabang DT Peduli. Jadi PPM akan berproses di pesantren atau internal yang dimana PPM ini harus mempunyai sertifikasi untuk lanjut ke dunia eksternal atau di tempatnya di kantor-kantor cabang DT Peduli. PPM yang sedang berjalan ini bisa disebut dengan program kaderisasi. Kaderisasi ini juga awal mula yang diuji coba pada Angkatan pertama yaitu 2020/2021.

Menurut informasi dari hasil observasi tentang lingkungan yang cukup padat dengan kegiatan-kegiatan seperti fakta diatas ada beberapa mahasiswa yang tidak mampu untuk melakukan hal tersebut hingga mahasiswa tersebut tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar saat menjalankan pendidikan. Selain fakta informasi diatas hasil observasi juga tidak hanya dalam kegiatan pesantren, ada pula lingkungan yang dapat mengakibatkan mahasiswa menjadi tidak semangat dalam menjalankan pendidikan. Hasil pengamatan terhadap metode pendidikan juga mengungkapkan kelebihan, seperti adanya program pengembangan kemampuan tanggung jawab yang dibimbing untuk membentuk karakter bertanggung jawab. Namun, dari informasi yang diperoleh, ada beberapa kekurangan, seperti dampak lingkungan pondok pesantren yang masih terbatas, rendahnya tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, dan beban harapan serta tuntutan

kurikulum yang berlebihan, juga ekspektasi orang tua terhadap pendidikan agama.

Banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi pada mahasiswa berkaitan erat dengan perkembangan fisik, psikis, tanggung jawab, sosial, dan agama. Aspek penting dalam perkembangan karakter bertanggung jawab dan agama terlihat pada remaja dan mahasiswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan karakter bertanggung jawab pada mahasiswa seringkali mengalami gejolak yang dipicu oleh pengalaman hidup dan interaksi sosial. Namun, jika perkembangan karakter bertanggung jawab ini tidak dibarengi dengan landasan agama yang kuat, dampaknya dapat menjadi berbahaya. Oleh karena pentingnya peran agama dalam membentuk karakter mahasiswa, pendekatan agama harus diikuti dengan perkembangan yang memadai, sehingga emosi yang kuat bisa dikendalikan oleh prinsip-prinsip yang mengikat.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendidikan formal dan pengalaman sehari-hari di lingkungan pesantren. Mahasiswa didorong untuk hidup mandiri dengan mengurus kebutuhan harian mereka. Interaksi antara santri dan guru ditandai oleh ketaatan, dan hal serupa terjadi antara mahasiswa dan kiai sebagai pemimpin atau pengasuh pesantren. Kesemuanya ini menghasilkan sistem pendidikan pesantren yang unik.

Menurut Andi, (2016, hlm. 192-195) Selain bukti yang telah disajikan, pandangan bahwa pesantren memiliki peran utama dalam pendidikan karakter di Indonesia juga diakui oleh para ahli pendidikan. Sebagai contohnya, Kepala Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), Khairil Anwar Notodiputro, pernah mengungkapkan bahwa pesantren merupakan suatu model pendidikan karakter yang berharga dan menjadi contoh di Indonesia. Pesantren merupakan bentuk pendidikan yang secara konseptual fokus pada pengembangan karakter, karena karakter dianggap sebagai aspek utama dalam pola pendidikan pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, menurutnya, mencakup semangat ikhlas, kesederhanaan, kemandirian,

ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan dalam Islam), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan), pemeliharaan budaya tradisional, dan keberagaman lokal.

Hasil observasi juga memberikan informasi yang jelas tentang dampak positif dari Program Pesantren Mahasiswa (PPM) dalam pengembangan keterampilan tanggung jawab sosial. Keberadaan Program Pesantren Mahasiswa ini memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas tinggi dan memiliki moralitas yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam agama di Indonesia. Karakter tanggung jawab, dalam hal ini, merupakan aspek yang penting dalam pendidikan, dan harus mendukung usaha mengembangkan karakter tanggung jawab sosial agar mahasiswa bisa menjadi warga negara yang baik, meskipun pesantren kuat dalam nilai-nilai keagamaan.

Menurut Rusnaini (2018, hlm. 5) *Civic responsibility* merujuk pada kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Ini adalah atribut positif dari kepribadian yang mengarahkan cara seseorang berpikir, membentuk nilai-nilai, berperilaku, dan bertindak dengan kohesif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, civic responsibility juga menunjukkan kewajiban seseorang untuk melakukan tindakan atau berperilaku sesuai dengan norma tertentu. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dan memperkuat karakter ini, dan pendidikan menjadi sarana utama untuk mencapainya.

Karakteristik dari *civic responsibility* meliputi: (a) bertanggung jawab kepada Allah SWT, (b) mengakui tanggung jawab terhadap diri sendiri, (c) memegang amanah dan tanggung jawab terhadap tugas, (d) memberi tanggung jawab kepada keluarga, (e) merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat, (f) mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku.

Salah satu cara pengembangan *civic responsibility* bisa diwujudkan melalui program-program di pesantren, sebagai contoh Program Pesantren Mahasiswa (PPM) yang diimplementasikan di pesantren Daarut Tauhiid. Program semacam ini memberikan landasan untuk mengasah civic responsibility dalam para peserta didik. Besarkan pernyataan di atas maka

penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “**Implementasi Program Pesantren Mahasiswa Dalam Mengembangkan Civic Responsibility**”.

## **B. Rumusan masalah**

Dengan merujuk pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana program pesantren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan keterampilan *civic responsibility* santri?
2. Bagaimana implementasi program pengembangan keterampilan *civic responsibility* para santri di pesantren Daarut Tauhiid?
3. Bagaimana kendala pondok pesantren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan keterampilan *civic responsibility* para santri?
4. Bagaimana solusi pondok pesantren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan keterampilan *civic responsibility* para santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dilansir dari perumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai :

1. Program pesantren Daarut Tauhiid keterampilan *civic responsibility* santri.
2. Implementasi program pengembangan keterampilan *civic responsibility* para santri di pesantren Daarut Tauhiid.
3. Kendala pondok pesantren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan keterampilan *civic responsibility* para santri.
4. Solusi pondok pesantren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan keterampilan *civic responsibility* para santri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan memberikan dua jenis manfaat kepada berbagai pihak. Pertama, manfaat secara teoritis, yang melibatkan kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman dan pengembangan teori dalam bidang tersebut. Kedua, manfaat praktis, yang melibatkan penerapan hasil penelitian ini dalam situasi dunia nyata yang dapat memberikan dampak positif dan solusi konkret bagi berbagai pihak yang terkait.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- b. Memberi tambahan pengetahuan dan wawasan tentang mengembangkan keterampilan *civic responsibility*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan akan tercapai manfaat dan pengetahuan yang lebih mendalam, terutama dalam aspek pemahaman mengenai lulusan para santri Daarut Tauhiid dalam implementasi mengembangkan keterampilan *civic responsibility*. Lebih dari itu, peneliti berharap agar bermanfaat sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini akan memiliki aplikasi yang berguna dalam konteks ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengkaji studi kasus terkait implementasi mengembangkan keterampilan *civic responsibility* dan kerjasama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat dengan hal baik.



b. Manfaat Bagi Universitas

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna untuk menambahkan pada kumpulan pengetahuan yang sudah ada dan juga menjadi ilustrasi yang dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Pasundan dengan tema penelitian yang sama.

c. Manfaat Bagi Khalayak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan khususnya dalam lingkungan masyarakat dengan kemampuan civic responsibility dan kerjasama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

## **E. Definisi Operasional**

Karena terbatasnya kapasitas peneliti, maka cakupan masalah yang akan diselidiki akan dijelaskan dengan batasan yang sesuai sesuai dengan definisi berikut ini:

1. Menurut Siti (2022, hlm 3) Implementasi adalah langkah konkret untuk menjalankan rencana yang telah dirancang secara hati-hati, teliti, dan terperinci. Secara keseluruhan, ini mengacu pada pelaksanaan atau eksekusi yang terhubung dengan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus.
2. Program Pesantren Mahasiswa Daarut Tauhiid merupakan program pesantren mukim selama periode empat tahun, tersedia program pesantren tetap bagi mahasiswa dan mahasiswi yang sedang kuliah di Bandung. Program Pesantren Mahasiswa ini mengandalkan manajemen pengetahuan untuk memperlancar distribusi pengetahuan, memastikan bahwa informasi dapat diteruskan kepada santri, dan menjadi bagian penting dari warisan pengetahuan organisasi.
3. Menurut Satya (2021, hlm 12) Mengembangkan yaitu suatu usaha yang merujuk pada upaya untuk meningkatkan kompetensi teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan tuntutan pekerjaan melalui proses pendidikan dan pelatihan.

4. Menurut Rusnaini (2018, hlm. 5) Keterampilan *Civic responsibility* merupakan kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, di mana *civic responsibility* merupakan inti positif dari kepribadian yang mengilhami pola berpikir, pengaturan nilai-nilai, perilaku, dan tindakan yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Ini juga mencakup kewajiban atau tuntutan seseorang untuk menjalankan tindakan atau perilaku tertentu dengan cara yang ditetapkan.

## **F. Sistematika Skripsi**

Bagian ini mencakup bagian yang didedikasikan untuk persiapan tesis, menjelaskan konten dari setiap bab dan kerangka struktural keseluruhan dari karya tertulis. Ini juga mengklarifikasi hubungan antara bab-bab individu, memudahkan proses persiapan tesis yang sistematis bagi peneliti. Bagian-bagian berikutnya menguraikan komponen-komponen yang terlibat dalam persiapan tesis, termasuk :

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Defini Operasional
- F. Sistematika Skripsi

### **BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

- A. Program Pesantren Mahasiswa  
Pengertian program pesantren mahasiswa
- B. Kajian *Civic Education*
  1. Pengertian *Civic Education*
  2. Pembagian *Civic Education*
    - a. *Civic Knowledge*
    - b. *Civic Skills*

- c. *Civic Disposition*
- C. *Civic Responsibility*
- D. Kajian Peneliti Terdahulu
- E. Kerangka Pemikiran

### BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

- A. Paparan Data
- B. Penyajian Data Hasil Observasi
- C. Penyajian Data Hasil Wawancara
- D. Pembahasan Hasil Penelitian

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran